

STUDI 'ULUM AL-QUR'ANDI INDONESIA

Mahlail Syakur Sf.

e-mail: syakur_cahkudus@yahoo.co.id

(Dosen Fakultas Agama Islam - Universitas Wahid Hasyim Semarang)

Abstract:

Al-Qur`ân is the holy book are derived in the global form. It covers a wide range of sciences. Therefore the necessary set of tools to learn the contents called 'Ulum al-Qur`ân (Sciences of the Qur`ân). Study of 'Ulum al-Qur`ân formally codified in century Vth H. 'Ulum al-Qur`ân grown and devolved with the academic demands of intellectual, including in Indonesia. This paper refers to the issues raised by the subject "how the studies of 'Ulum al-Qur`ân in Indonesia?" This study is a literature study (Library Research). The steps are performed in this study was the determination of the topic. collection source (source of oral, written, artifacts and so on) that have historical value, verification, and interpretation. 'Ulum al-Qur`ân in Indonesia growing and developing since the time Walisongo (early) until now due to the arrival of Islam to the archipelago. In the early days 'Ulum al-Qur`ân was still in the form of an integrally and embriotical. Historicity of 'Ulum al-Qur`ân in Indonesia who sailed the long journey has managed to record some growth phase as a form of development until now. The results of the study found 19 authors' of Ulum al-Qur`ân in Indonesia and two agencies concerned in this discipline.

Keywords: *'ulum al-Qur`ân, Islamic sciences*

A. Pendahuluan

Al-Qur`ân sebagai kitab terakhir dan yang paling utama bagi agama samawi, penurunannya tidaklah dilakukan secara langsung (*mujmalan wa>hfidan*) melainkan secara bertahap (*nuzu>lan, munazzalan, tanzi>lan, munajjaman, tanji>man*), sehingga unsur-unsur yang berada di dalam prosesnya sejak awal hingga akhir secara utuh sangatlah berpengaruh kuat terhadap kehidupan manusia. *Nuzûl al-Qur`ân* dan proses kodifikasinya mengesankan kepada manusia akan nilai-nilai sejarah (*historic value*). Proses nuzulnya telah membutuhkan waktu selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Kodifikasinya telah dimulai pada zaman kekhalifahan Abu Bakar as-Shiddiq ra. (w. 13 H.) hingga kekhalifahan Utsman ibn 'Affan ra. (w. 35 H.), dan penyempurnaan tulisannya (*tah{si>n ar-rasm*) telah dirintis oleh Ali ibn Abi Thalib ra. (w. 40 H.) dengan menyarankan Abu al-Aswad H{ali>m ibn 'Amr ibn Jandal ad-Du`ali (16-69 H./ 605-689 M.) agar memberi tanda baca (*syakl*) terhadap lafadh-lafadh al-Qur`ân berupa *titik (nuqthah)*, dan penyempurnaan berikutnya dilakukan oleh

a-Khali>l (w. 175 H.) dengan menciptakan tanda baca (*syakl*) yang lebih lengkap.

Naskah al-Qur`ân dalam Mushhaf 'Utsmani yang berkarakter Kufi juga telah mengalami perkembangan historis hingga menjadi tulisan yang mudah dibaca, gaya Naskhi oleh ibn al-Muqlah (w. 328 H.), tetapi belum menggunakan tanda baca (*syakl*). Usaha-usaha tersebut menginspirasi munculnya 'Ulum al-Qur`ân bagi para ahli di masa berikutnya. Demikian pula hal-hal yang terkait dengan upaya-upaya memahami al-Qur`ân dari segala seginya serta usaha pemeliharannya telah dilakukan oleh para ahlinya sejak pada masa shahabat, bahkan pada masa nabi, hingga abad XX H.

Salah ayat al-Qur`ân yang meng-isyaratkan urgensi 'Ulūm al-Qur`ân bagi para pengajinya adalah:

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ...

(...dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur`an) untuk men-jelaskan segala sesuatu ...). Q.S. an-Nahl: 89

Kajian terhadap al-Qur`ân dan ilmunya di Indonesia menunjukkan laju perkembangan yang cepat. Indikatornya adalah munculnya banyak karya tafsir sejak abad XV M. hingga kini. Pada abad XVI lahir mufassir Syams ad-Din as-Sumatrani dengan naskah *Tafsir Surah al-Kahfi* yang diduga ditulis pada awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M.). Satu abad kemudian menyusul nama mufassir terkenal K.H. Hamzah al-Fansuri dan Abdurrauf as-Sinkili (1615-1693 M.) yang menulis tafsir *Tarjuman al-Mustafid*. Pada abad XVIII M. tafsir Marah Labid (Tafsir al-Munir) karya Syekh Nawawi Banten hadir ke permukaan. Kemudian karya tafsir bercorak ke-Indonesia-an bermunculan, baik di masa pra kemerdekaan, pasca kemerdekaan maupun di era reformasi.

Bertolak dari sejarah singkat al-Qur`ân dan tafsirnya tersebut maka paper ini dituangkan dengan mengacu pada permasalahan pokok, yaitu bagaimanakah studi 'Ulûm al-Qur`ân di Indonesia?

B. Kajian Literatur

1. Memaknai 'Ulûm al-Qur`ân: perhelatan dua paradigma

'Ulûm al-Qur`ân adalah kumpulan pengetahuan tentang hal-ahwal al-Qur`ân dari aspek nuzulnya, tertibnya, proses pengumpulannya, pencatatannya, pembacaannya dan penafsirannya, i'jaznya, nasikh dan mansukhnya, maknanya, dan sebagainya. Dalam segi maknawiah terkandung di dalamnya ilmu-ilmu terkait sebagai obyek kajian ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*) seperti ilmu nuzul, ilmu asbab al-nuzul, ilmu tafsir, ilmu nasikh-mansukh, dan lain-lain.

Ada dua paradigma mengenai makna 'Ulûm al-Qur`ân yang berbeda secara toereetik konseptual. Pertama, 'Ulûm al-Qur`ân dipahami sebagai paradigma dengan makna *idla'fi* (*al-Ma'na > al-Id{a>fi >*), yakni sebagai alat untuk memahami al-Qur`ân dalam bentuk ilmu yang masih terpisah-pisah, berdiri sendiri-sendiri (*partial*), seperti *ilmu tafsir*, *ilmu Qir`ât*, *ilmu rasm 'Uthmâni*, *ilmu i'jâz al-Qur`ân*, *ilmu asbâb an-nuzûl*, *ilmu nâsikh-mansûkh*, *ilmu i'râb al-Qur`ân*, *ilmu gharib al-Qur`ân*, *ilmu balâghah*, *ilmu lughah*, dan ilmu-ilmu lainnya,

yang menurut as-Suyuthi bisa mencakup ilmu-ilmu teknis seperti ekologi (*'ilm al-hay`ah*), teknologi (*'ilm al-handasah*), kedokteran (*'ilm at-thibb*), dan sebagainya. Kedua, 'Ulûm al-Qur`ân dilihat sebagai disiplin ilmu yang sistematis (*fann mudawwan*), di mana 'Ulûm al-Qur`ân dipandang sebagai terma bagi disiplin ilmu yang tersistemasi atas ilmu-ilmu yang mengkaji keseluruhan aspek al-Qur`ân seperti proses turunnya (*nuzu>luhu*), tertib ayat dan suratnya (*muna>sabatuhu*), proses kodifikasinya (*jam'uhu*), tulisan, bacaan dan tafsirnya (*kita>batuhu*, *qira>'atuhu*, *tafsi>ruhu*), kemu'jizatan (*i'jaz*), nasikh-mansukh (*nasikh wa mansukh*), dan sebagainya.

Salah satu aspek kajian al-Qur`ân adalah nuzûl al-Qur`ân. Aspek ini me-ngundang para pemerhatinya untuk memper-hatikan unsur-unsur kesejarahannya.

2. Sejarah 'Ulûm al-Qur`ân

Secara historis, 'Ulum al-Qur`ân telah ada sejak masa nabi saw. (masa perintisan, *ma>qabl at-tadwi>n*), yakni sejak al-Qur`ân hendak diketahui makna dan kandungannya oleh ummat Islam. Masa ini merupakan masa perintisan di mana cikal-bakal 'Ulûm al-Qur`ân dalam bentuk embriotik integral (*integrated embritic form*). Usaha tersebut membutuhkan seperangkat pengetahuan yang meliputi pengetahuan yang berkenaan dengan *lafadhnya*, tertib ayat dan hubungan antar ayat (*muna>sabah al-a>ya>t*), peristiwa yang melatari turunnya ayat, gaya bahasa dan cara membacanya, dan sebagainya, sehingga perlu melengkapi metode penafsiran.

Pada masa awal Rasul Allâh Muhammad saw. menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada para shahabat, membacakannya dengan perlahan dan hati-hati agar bisa diterima oleh mereka dengan baik, dihafal lafadhnya, dan dipahami rahasianya, kemudian dijelaskan dengan perkataan, peruatan, keputusan dan ketetapan, dan dengan perilaku (*akhlâq*) sehari-hari. Oleh karena mereka pada umumnya adalah bangsa Arab niscaya mampu menangkap adanya pesan-pesan al-Qur`ân yang disampaikan secara implisit oleh Rasul saw. Kecuali itu, jika ada kesulitan dalam memahami sesuatu dari al-Qur`ân, para shahabat dapat me-

nanyakannya langsung kepada beliau saw. Misalnya, tersebut dalam sebuah riwayat al-Bukhari berikut ini, yaitu ketika turun ayat:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ...

(Yaitu orang-orang beriman dan tidak mencampur iman mereka dengan kezaliman ...) Q.S. al-An'am: 82

Maka mereka ra. bertanya kepada beliau saw.: "Siapakah di antara kita yang tidak pernah berbuat *zalim* terhadap diri sendiri?" Rasul Allâh saw. dalam jawab-annya menafsirkan kata "*dhulm*" dengan "*syirk*", seraya merujuk firman Allâh dalam surah Luqman ayat 13:

.... إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(.... Sungguhlah syirik adalah kezaliman yang amat besar)

Betapa riwayat tersebut meng-gambarkan mereka benar-benar mengetahui al-Qur`ân dan ilmu-ilmunya, sehingga bagi mereka belum ada tuntutan akan kebutuhan 'Ulum al-Qur`ân secara formal, ditulis dan disusun dalam bentuk buku, karena mereka belum memerlukannya. Deskripsi tersebut menjadi indikator bahwa masa Nabi merupakan era perintisan di mana cikal-bakal 'Ulūm al-Qur`ân dalam bentuk embriotik integral (*integrated embritic form*) mulai dipersiapkan guna mendirikan "bangunan" 'Ulūm al-Qur`ân.

Kegiatan kajian al-Qur`ân berlanjut hingga era Khulafa` ar-Rasyidin. Para shahabat nabi adalah orang-orang Arab asli yang mampu mencerna kesusasteraan bermutu tinggi. Bagi mereka bersastra telah menjadi tradisi terutama lewat arena "*aswâq*", seperti Pekan Ukas (*Sawq Ukas*). Kepiawaiian mereka di bidang seni, sastra, dan bahasa didukung oleh adanya tempat lomba (*nadwah al-musabaqah*) yang kondusif seperti *Nâdi Qarâis*, dan *Dar an-Nadūdz*.

Tradisi kajian al-Qur`ân masih berupa transformasi/ pengajaran melalui penuturan secara lisan dan secara lisan berlangsung hingga zaman kekhalifahan Abu Bakar (w. 13 H.) dan 'Umar ibn al-Khatthab ra. (w. 23 H.), hal mana ilmu al-Qur`ân masih belum eksis sebagai

disiplin ilmu.

Ketika tampak kekhalifahan berada di tangan 'Utsman ra. (w. 35 H.) hal mana orang-orang Arab mulai bergaul dengan orang-orang non Arab, berbagai masalah pun mulai bermunculan, terutama mengenai tertib surat dan ayat, dan qira`ah, yang selalu mengundang perselisihan, bahkan pertikaian.

Di antara masalah yang muncul adalah perselisihan antara penduduk Syam di Armenia dan Azarbijan dengan penduduk Iraq. Sesampainya kabar tersebut pada Khalifah 'Uthman ra., maka diresponsnya dengan segera mengeluarkan instruksi supaya kaum muslimin berpegang pada Mushhaf Induk (*Mushhaf al-Ima>m*) yang telah dikodifikasi oleh 12 tokoh, kemudian membentuk panitia kecil yang terdiri dari 'Abdullah ibn Zubair ra. (1-73 H.), Sa'id ibn al-'Ash ra. (w. 58 H.), dan 'Abdurrahman ibn al-Harith ibn Hisham ra. (w. 43 H.) di bawah koordinasi Zaid ibn Tsabit ra. (w. 45 H.) dengan menjadikan beberapa lembaran yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar ra. sebagai rujukan melalui Sayyidah Hafshah ra. (w. 45 H.), dan membuat salinannya menjadi beberapa buah mushhaf untuk dikirim ke daerah-daerah. Bersamaan dengan itu Sayyiduna 'Utsman ra. meng-instruksikan kepada para pemimpin di daerah agar membakar semua mushhaf lainnya yang ditulis oleh orang-orang menurut caranya masing-masing. Perintah reproduksi naskah al-Qur`ân yang dilakukan oleh 'Utsman ra. tersebut mengandung makna bahwa beliau telah meletakkan "pondasi" keilmuan yang di kemudian hari dikenal dengan nama "ilmu penulisan al-Qur`ân" (*'Ilmu Rasm al-Qur`ân*) atau *'Ilm al-Rasm al-'Utsma>ni*.

Pada masa Khalifah Ali kw. (w. 40 H.) al-Qur`ân telah tersebar ke banyak daerah non Arab, hingga diperlukan usaha pemeliharaan dari kemungkinan perubahan (*tah{rif}*) bacaan maupun tulisan. Sayyidina 'Ali kw. telah bergerak dengan usaha yang terkenal dengan perintahnya kepada Abu al-Aswad ad-Du`ali (w. 69 H./ 689 M.) agar meletakkan kaidah gramatika bahasa Arab guna menjaga corak keaslian teks (*rasm*) maupun bacaannya, karena al-Qur`ân pada masa sebelumnya ditulis dengan tidak menggunakan titik maupun tanda baca

(Syakl) dalam bentuk tulisan gaya Kufi, hingga mudah memicu perselisihan ummat dalam qira`ah, misalnya perselisihan bahkan kesalahan baca terhadap surat al-Taubah ayat 3, yakni pada kata *وَرَسُولُهُ* yang dibaca salah, yakni dengan *majrur*, *وَرَسُولِهِ* pada ayat berikut ini:

...وَرَسُولُهُ الْمَشْرِكِينَ مِّنْ بَرِيءِ اللَّهِ أَنْ

Kasus tersebut justeru menjadi inspirasi ilmiah bagi Abu al-Aswad dengan semangat menjaga kemurnian al-Qur`ân dan dorongan moral-spiritual dari 'Ali kw., untuk memberi tanda baca (*shakl*) berupa titik (*nuqt{hah}*), baik di atas huruf, di bawahnya, maupun di depannya untuk harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, sedangkan tanda baca *sukun* ditandai dengan dua titik. Dengan usahanya tersebut berarti pula bahwa 'Ali ibn Abi Thalib ra. adalah seorang perintis yang telah meletakkan dasar-dasar 'Ilm I'ra>b al-Qur`ân melalui tangan Abu al-Aswad ra.

Masa di awal perjalanan Islam ini dikenal dengan sebutan Era Perintisan Kelahiran 'Ulūm al-Qur`ân. Hingga di sini dapat dipahami bahwa para tokoh-tokoh yang berjasa dalam perannya sebagai perintis ilmu al-Qur`ân di masa nabi dan masa khalifah adalah Empat orang dari Khulafa` ar-Rasyidun ra., Ibnu 'Abbas ra. (w. 68 H.), Ibnu Mas'ud ra. (w. 33 H.), Zaid ibn Tsabit ra. (w. 45 H.), Ubay ibn Ka'ab ra. (w. 19 H.), Abu Musa al-Asy'ari ra. (w. 50 H./ setelahnya), dan 'Abdullah bin Zubair ra. (1-73 H.). Sebagian shahabat ada yang masih hidup dalam masa Bani Umayyah. Di antaranya telah diper-kenalkan oleh Rasul Allāh saw. sebagaimana tersebut dalam hadits:

خذوا القرآن من أربعة من ابن أم عبد - فبدأ به
- ومعاذ بن جبل وأبي بن كعب وسالم مولى أبي
حذيفة (رواه مسلم)

(Ambillah al-Qur`ân dari empat orang, yaitu Ibnu Ummi 'Abd, Mu'adz bin Jabal, Ubay ibn Ka'b, dan Salim ra.). Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim

Masa kekuasaan Mu'awiyah dari Bani Umayyah (berkuasa di tahun 41-132 H.) merupakan masa perintisan babak lanjutan kelahiran 'Ulūm al-Qur`ân. Pengetahuan tentang ilmu-ilmu al-Qur`ân yang dipelajari

dari guru-guru dikaji ulang dan dikembangkan oleh para tabi'in, dan diajarkan kepada generasi berikutnya.

Pada masa Tabi'in muncul nama-nama tokoh ahli al-Qur`ân seperti Mujahid bin Jabr (w. 102 H.), 'At{ha` bin Yassar (w. 94 H.), 'Atha` bin Abi Rabah (w. 114 H.), 'Ikrimah (w. 104 H.), Qatadah (60-100 H.), Hasan al-Bashri (21-110 H./ 647-728 M.), Sa'id ibn Jubair (w. 95 H.), dan Zaid ibn Aslam (w. 136 H.); lalu al-Imam Malik ibn Anas (93-179 H.) yang memperoleh ilmu dari Zaid ibn Aslam. Mereka adalah orang-orang yang meletakkan pondasi keilmuan yang belakang ini dikenal dengan istilah *ilmu Tafsir*, *ilmu Asbâb an-Nuzul*, ilmu tentang *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, ilmu *Nasikh* dan *Mansukh*, dan *ilmu Gharib al-Qur`ân*. Ilmu-ilmu tersebut pada masa-masa berikutnya tergabung menjadi satu dalam kemasan disiplin baru dengan sebutan 'Ulūm al-Qur`ân.

Pada abad II H. 'Ulūm al-Qur`ân mulai tumbuh, di mana generasi Tabi'in berkiprah dalam penyebaran dan pe-ngembangan ilmu agama. Usaha ini sangat kondusif karena memperoleh dukungan moral dari penguasa ketika itu (Umayyah dan 'Abbasiyah). Ketika itu peradaban Islam terutama bidang ilmu dan sastra –termasuk 'Ulūm al-Qur`ân dan tafsir— memancarkan cahayanya. Bersamaan dengan itu jumlah ilmuan yang menekuni kajian al-Qur`ân makin meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Benih-benih 'Ulūm al-Qur`ân telah tumbuh pada masa ini yang ditandai dengan munculnya para tokoh ahlinya dari generasi Tabi'i at-Tabi'in pada masa ini seperti Syu'bah ibn al-Hajjaj bin al-Ward (w. 160 H./ 777 M.), Sufyan bin 'Uyainah (107-198 H.), Mu'arrij bin 'Umar as-Sadusi (w. 195 H.), dan Waki' bin al-Jarrah bin Malih bin 'Adi (w. 196 H., / 814 M.). Pada umumnya mereka berkonsentrasi pada bidang tafsir al-Qur`ân dan belum banyak membahas bagian ilmu-ilmu al-Qur`ân lainnya. Kitab-kitab Tafsir yang mereka tulis pada umumnya memuat pendapat-pendapat yang dikatakan oleh para shahabat Nabi dan generasi Tabi'in (*ma> qa>laha as-shah{a>bah wa at-ta>bi'u>n*). Benih-benih disiplin 'Ulu>m al-Qur`ân tersebut, betapa pun

sangat berarti bagi pengembangan oleh para tokohnya pada masa-masa berikutnya.

Abad III H. merupakan masa perintisan tahap lanjutan bagi tumbuh-kembangnya 'Ulu>m al-Qur`ân dari apa yang telah dilakukan oleh para ahli sebelumnya. Pada abad ini sebagian 'ulama (*ṭabi'i at-ṭabi'in*) telah melakukan penyusunan ilmu-ilmu al-Qur`ân walau masih terpisah-pisah (*bi al-'ilm al-idlafi*). Di antara para tokoh yang lahir pada abad ini adalah al-Imam as-Syafi'i (w. 204 H.) yang menulis *Ah{kâm al-Qur`ân*, al-Farra` (w. 207 H.), Abu 'Ubaidah (w. 209 H.) yang menulis *Ghari>b al-Qur`ân*, al-Ashmu'i (w. 214 H.) telah menulis *Lugha>t al-Qur`ân*, 'Ali ibn al-Madani (w. 234 H./ 849 M.) --guru al-Imam al-Bukhari ra.-- yang menulis *Asbâb an-Nuzûl*, Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam (wafat 224 H.) menulis *Nâsikh al-Qur`ân wa Mansu>khuhu* dan *Fadla>'il al-Qur`ân*, Khalaf bin Hisyam al-Bazzar (w. 229 H.) menulis *Kita>b al-Qira>'a>t*, Abu Hatim as-Sijista>ni (w. 248 H./ 255 H.) menulis *Rasm al-Qur`ân* dan *an-Nuqth} wa as-Syakl*, Ibnu Qutaibah (w. 276 H.) menulis tentang problematika al-Qur`ân dengan judul *Musykil al-Qur`ân*, Muhammad ibn Ayyub ad-Dlurais (w. 294 H.) yang menulis tentang kandungan ayat-ayat yang turun di periode Makkah dan Madinah (*al-Makki wa al-Madani*), dan Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali an-Nasa'i (215-303 H./ 830-915 M.) menulis buku *Fada>il al-Qur`ân*. Dari sekian 'ulama pada masa ini belum ada yang secara tegas menggunakan terma 'Ulûm al-Qur`ân dalam karyanya.

Pada abad IV H. pertumbuhan 'Ulu>m al-Qur`ân --di mana kemunduran peradaban Islam terjadi karena pertikaian internal di mana-mana hingga menjadikan ummat Islam dirundung keputusan-- makin subur ditandai dengan munculnya banyak tokoh intelektual, antara lain yang terkenal adalah ibn Jarir at-Thabari (224-310 H.) dengan karyanya *Jami' al-Bayan fi Ta`wil al-Qur`ân*. Kitab yang berupa karya tafsir ini dapat dipandang sebagai kitab yang paling bermutu (*hight quality book*) bidang ilmu al-Qur`ân pada masanya, karena berisi riwayat-riwayat *Hadits Shahih* yang ditulis dengan sistematika yang relatif lebih baik daripada karya-karya lainnya maupun

sebelumnya. Kecuali itu kitab ini juga berisi kajian *i'ra>b*, pendapat-pendapat yang berharga, meskipun telah melalui proses kodifikasi tetapi masih masuk dalam bab-bab hadits. Lalu pada tahap berikutnya ilmu-ilmu tersebut dikodifikasi secara mandiri dan sistematis.

Di samping tafsir yang ditulis berdasarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang terdahulu, mulai muncul pula kitab-kitab tafsir yang ditulis berdasarkan pendapatnya sendiri. Di antara tafsir-tafsir dalam jenis ini ada yang berupa tafsir atas seluruh isi al-Qur`ân, ada yang berupa tafsir atas sebagiannya saja (satu juz), ada yang menafsirkan sebuah surat, dan ada pula yang menafsirkannya atas satu atau beberapa ayat khusus, seperti tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, politik, pendidikan, dan lain-lain.

Tanda-tanda lain bagi tanda-tanda pertumbuhan 'Ulûm al-Qur`ân pada abad ke-4 hijriah adalah tidak sedikitnya 'ulama yang rajin menulis tentang hal-hal terkait dengannya, baik secara umum maupun khusus, seperti Abu Bakar Ibrahim ibn al-Mundzir an-Naisaburi (w. 318 H.) dengan karya tafsirnya, Abu Bakar Ahmad ibn 'Ali ar-Razi al-Jassha>sh (305-370 H.) dengan karya monumentalnya berjudul *Ah{kam al-Qur`ân*, Muhammad ibn Khalaf ibn al-Marzuban (w. 309 H.) menulis *al-H{a>wi> fi 'Ulu>m al-Qur`ân*, Abu Bakar Muhammad al-Qasim al-Ambari (w. 309 H.) menulis 'Ulu>m al-Qur`ân, Abu Ishaq Ibrahim ibn al-Sari az-Zajja>j (w. 311 H.) menulis *Ma'âni al-Qur`ân*, ibn Abi Hatim ar-Ra>zi (240-327 H./ 854-937 M.) menulis *Kita>b at-Tafsir*, Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H.) menulis *al-Muqadhdhan fi 'Ulum al-Qur`ân*, Husain bin Ahmad ibn Khalawaih (w. 370 H.) menulis *al-Hujjah fi al-Qira'a>t as-Sab'*, Abu Bakar as-Sijistani (w. 388 H.) menulis *al-Istighna fi 'Ulu>m al-Qur`ân*, Ibn Harun al-Maushili al-Baghdadi (266-351 H.) telah menulis *al-Isyarah fi Gharib al-Qur`ân*, *al-Mudlih fi Ma'âni al-Qur`ân*, dan *al-Qirâ`ât*.

Dari sekian 'ulama pada masa ini ada tiga tokoh yang secara lugas telah menggunakan terma 'Ulûm al-Qur`ân melalui karyanya, yaitu:

a. ibn al-Marzuban dengan karya *al-*

- H{a>wi fi 'Ulum al-Qur`ân;*
 b. Abu al-Hasan al-Asy'ari dengan karya *al-Muqtadhânfî 'Ulum al-Qur`ân;* dan
 c. as-Sijistani yang menulis *al-Istighna fi 'Ulu>m al-Qur`ân.*

Cabang 'Ulu>m al-Qur`ân yang kali pertama mendapat perhatian para 'ulama pada masa ini adalah 'ilmu *tafsi>r*. Usaha ini ditandai dengan disusunnya berbagai buku-buku tafsir. Pada periode ini muncul beberapa 'ulama yang sibuk menekuni kajian al-Qur`ân dan menulis buku bidang ilmu tertentu sebagai bagian dari 'Ulūm al-Qur`ân. Kondisi ini berlangsung hingga memasuki abad V H. Pada masa kodifikasi 'Ulum al-Qur`ân ini berlangsung Tafsir menempati posisi yang paling atas dari segala ilmu lainnya, karena ia dipandang sebagai *Induk Ilmu-ilmu al-Qur`ân* (*Umm 'Ulu>m al-Qur`ân* atau *Umm al-'Ulum al-Qur`âniyyah*).

Pada abad ini 'Ulūm al-Qur`ân sedang dikodifikasi oleh para 'ulama secara resmi dan terpisah dari ilmu-ilmu lainnya dalam karya yang utuh. Menurut az-Zarqani, Ali ibn Ibrahim bin Sa'id an-Nahwi (w. 430 H.) yang terkenal dengan sebutan al-Hufi, adalah seorang pakar yang patut disebut sebagai 'ulama yang paling awal memperkenalkan istilah '**Ulu>m al-Qur`ân** secara resmi melalui karyanya yang lengkap dan utuh dengan judul *al-Burha>n fi 'Ulu>m al-Qur`ân*. Karyanya yang lain adalah *I'râb al-Qur`ân* terdiri atas 10 jilid.

Alasan mendasar bagi pernyataan di atas adalah bahwa karya-karya 'ulama sebelumnya mulai dirangkum dalam satu karya besar --sebagai keterangan az-Zarqani dalam kitabnya *Mana>hil al-'Irfa>n fi 'Ulu>m al-Qur`ân--*, bahwa di dalam penertbitan al-Kutub al-Mishriyyah ditemukan sebuah kitab karya Ali ibn Ibrahim bin Sa'id al-Hu>fi dengan judul *al-Burha>n fi 'Ulu>m al-Qur`ân*, yang terdiri dari 30 jilid. Di antaranya terdapat 15 jilid yang penulisnya me-nyebutkan ayat-ayat al-Qur`ân sesuai dengan tertib Mushhaf 'Utsmani (*tafsir mushhafî*) yang mencakup pembahasan keseluruhan bidang 'Ulu>m al-Qur`ân. Di satu sisi al-Hufi telah memberikan tajuk yang terkait dengan masalah *I'ra>b* yang pembahasan di dalamnya menyangkut tentang gramatika

(*nahwu*) dan kebahasaan. Dalam masalah ma'na dan tafsir al-Hu>fi menjelaskan dengan metode tafsir *bi al-ma'tsu>r* dan *bi al-ma'qu>l*. Kemudian beliau membahas masalah *waqf* dan *tama>m*, dan terkadang membahas masalah *qira`at* dalam topik tersendiri. Di sisi lain al-H{u>fi juga membicarakan masalah hukum yang di-*istinbathkan* dari ayat-ayat yang dijelaskan-nya. Dengan metodologi semacam ini al-H{u>fi bisa dinobatkan sebagai orang pertama yang berhasil mengkodifikasi ilmu-ilmu al-Qur`ân (*mudawwin 'Ulūm al-Qur`ân*). Masa ini pun dikenal sebagai Masa Penulisan 'Ulūm al-Qur`ân ('*Ashr Tadwin 'Ulūm al-Qur`ân*) secara resmi.

Tokoh lainnya yang berpartisipasi mengembangkan kajian al-Qur`ân di abad ini adalah para mufassir seperti Abu Bakar al-Baqillani (w. 403 H.) yang menulis *I'jâz al-Qur`ân*, 'Utsman ibn Sa'id ad-Dani (371-444 H.) menulis *Ja>mi' al-Baya>n fi al-Qirâ`a>t al-Sab'*, *at-Taysir fi al-Qirâ`a>t as-Sab'*, *al-Bayân fi 'Addi A>y al-Qur`ân*, dan *al-Muh{tawâ fi al-Qirâ`a>t as-Shawa>dz*, al-Mawardi (364-450 H./ 975-1058 M.) yang menulis *al-Amsal wa al-Hikam*, at-Thusi (385-460 H.) dengan karya *at-Tibyan fi Tafsir al-Qur`ân*, 'Ali bin Ahmad ibn Muhammad bin 'Ali al-Wahidi an-Naisaburi (w. 468 H.) dengan karya *Asbâb Nuzūl al-Qur`ân*, *al-Wajiz*, dan *Syarh al-Asma` al-Husna*, dan Makki bin Abi Thalib al-Qaisiy (w. 437 H.) karyanya berjudul *al-Iba>nah 'an Ma'a>ni al-Qira>`at*.

Sejak 'Ulūm al-Qur`ân diperkenal-kan secara formal sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman, para 'ulama pada kurun berikutnya kian bersemangat untuk me-ngembangkannya hingga lebih dikenal dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Maka masa ini dikenal dengan istilah Masa Pengembangan 'Ulūm al-Qur`ân ('*ash{r tat{hwir al-Qur`ân*). Masa ini berjalan sejak abad VI H. hingga abad X H., bahkan di Indonesia.

Pada abad VI H. muncul tokoh baru yang berperan dalam pengembangan 'Ulūm al-Qur`ân, seperti al-Hasan ibn Mas'ud bin Muhammad al-Baghawi (438-516 H.) dengan karya *al-Kifâyah fi al-Qirâ`ât* dan *Ma'a>lim at-Tanzil fi Tafsir al-Qur`ân*, 'Abdurrahman bin 'Ali bin al-Jauzi (508-597 H./ 1201 M.) seorang

mufassir yang mengikuti jejak intelektual 'ulama sebelumnya, al-Hufi, dalam mengembangkan 'Ulūm al-Qur`ān dengan menulis *Funu>n al-Afna>n fi> 'Ulu>m al-Qur`ān, al-Mujtaba fi> 'Ulu>m Tata'allaqu bi al-Qur`ān* yang keduanya diterbitkan oleh al-Kutub al-Mishriyyah, *Taysir al-Bayan fi Tafsir al-Qur`ān, Nawaikh al-Qur`ān, dan Zad al-Masir fi 'Ilm at-Tafsir* (masih berupa manuskrip terdiri atas empat jilid, tersimpan di Dar al-Kutub). Tokoh lainnya adalah ar-Raghib al-Isfahani (w. 502 H./ 1108 M.), seorang ahli fiqh dan tafsir yang menulis buku *al-Mufrada>t fi Gharib{ al-Qur`ān*. Dari sekian 'ulama pada masa ini ibn al-Jauzi (w. 597 H.) adalah orang yang dengan tegas menggunakan terma 'Ulūm al-Qur`ān melalui salah satu karyanya tersebut.

Adapun Tokoh-tokoh yang muncul di abad VII H. adalah para 'ulama yang menulis secara khusus tentang ilmu tafsir atau ta`wil, maupun tentang 'Ulūm al-Qur`ān secara umum, seperti Fakhr ad-Din ar-Razi (w. 606 H.) penulis *at-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)*, 'Alam ad-Din Abu al-Hasan as-Sakhawi (558-641 H./ 1245 M.) menulis *Jamāl al-Qurrā*, Izzuddin ibn Abdissalam (w. 660 H./ 1204 M.) menulis *Fi> Maja>z al-Qur`ān*, Abu Syamah as-Syamiy (w. 665 H.) menulis *al-Mursyid al-Waji>z ila> 'Ulu>m Tata'allaqu bi al-Kita>b al-'Azi>z*, al-Qurthubi (587-671 H./ 1148-1273 M.) menulis *al-Jami' li Ahkam al-Qur`ān*, Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf ad-Din an-Nawawi (w. 677 H.) dengan karyanya *at-Tibya>n fi A>da>b H{amalah al-Qur`ān*, dan Quthbuddin as-Syirazi (634-710 H.) menulis *Musykilāt al-Qur`ān*.

Dalam abad VII ini belum ada karya 'Ulūm al-Qur`ān secara terpadu. Masing-masing ilmu kembali ditulis dalam kitab tersendiri sebagaimana yang pernah terjadi pada abad II dan III H. Adapun tokoh yang patut dicatat karena keilmuannya pada masa ini adalah 'Alam ad-Din as-Sakhawi yang menulis *Jamāl al-Qurrā* dan ibn Abdissalam yang menulis *Majāz al-Qur`ān*.

Hingga abad VIII H. ilmu-ilmu al-Qur`ān kian berkembang pada masa ini hingga beberapa kurun waktu, baik berupa ilmu-ilmu secara parsial yang disusun secara terpisah dari ilmu-ilmu lainnya, maupun ditulis secara utuh,

terpadu. Umumnya berupa karya tafsir. Nama-nama tokoh yang muncul di abad ini antara lain adalah Nidham ad-Din al-Hasan bin Muhammad ibn al-Husain al-Qumi an-Naisaburi (w. 728 H./ 1328 M.) dengan karya *Ghara`ib al-Qur`ān* dan *Tarjamah Farisiyyah li al-Qur`ān*, ibn Taimiah (661-728 H./ 1262-1327 M.) yang menulis buku *at-Tibyan fi Nuzūl al-Qur`ān* dan *Mabahits fi 'Ilm at-Tafsir wa 'Ulum al-Qur`ān* yang merupakan bagian dari isi pada bagian awal karya tafsirnya yang berjudul *at-Tafsir al-Kabir*, ibn Katsir (700-774 H./ 1301-1372 M.) dengan dua judul tulisan, yaitu *Tafsir al-Qur`ān al-'Adhim* dan *Mukhta>ra>t min Fadla`il al-Qur`ān*, ibn al-Qayyim (w. 751 H.) menulis *Aqsa>m al-Qur`ān*, dan Badr ad-Din az-Zarkasyi (745-794 H./ 1344-1392 M.) menulis *al-Burha>n fi 'Ulu>m al-Qur`ān*. Karya yang disebut terakhir ini masih berupa manuskrip terdiri atas dua jilid, tersimpan di Dar al-Kutub al-'Ashriyyah.

Pada abad IX H. muncul para ahli 'Ulūm al-Qur`ān. Di antaranya adalah Jalaluddin al-Bulqini (w. 842 H.) yang menulis *Mawa>qi' al-'Ulu>m min Mawa>qi' an-Nuju>m.*, 'Abdurrahman ibn Muhammad ibn Makhluḥ (786-875 H.) yang menulis *Tuhffah al-Ikhwa>n fi I'ra>b Ba'd{ A>ya>t al-Qur`ān* dan *al-Jawa>hir al-H{isa>n fi Tafsir al-Qur`ān*, al-Biqā'i (809-885 H./ 1406-1480 M.) yang menulis *al-Qawl al-Mufid fi Usūl at-Tajwid* dan *Nadhm ad-Durar fi Tanāsub al-A>ya>t wa as-Suwar*, dan Muhammad bin Sulaiman al-Kāfiyaji (w. 873 H.) yang bukunya terdiri atas dua bab, yang pertama menjelaskan makna tafsir, ta`wil, al-Qur`ān, surat, dan ayat; dan bab kedua menjelaskan syarat memahami al-Qur`ān dengan pendapatnya sendiri (*tafsir bi ar-ra`y*), dan diakhiri dengan penjelasan tentang etika pengajar dan pelajar (*ādab al-Ālim wa al-muta'allim*). Al-Bulqini dan al-Kāfiyaji adalah dua tokoh yang sangat berjasa dalam bidang 'Ulūm al-Qur`ān pada abad ini.

Pada abad X H. muncul tokoh terkemuka dan terkenal di kalangan Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah bernama Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H./ 1440-1505 M.) seorang sejarawan dan ensiklopedis. Kelahirannya menandai makin berkembangnya 'Ulūm al-Qur`ān di abad ini dengan menulis beberapa

buku terkait dengan ilmu al-Qur`ân seperti *at-Tah{bi>r fi> 'Ilm at-Tafsi>r* sebagai karya yang paling awal dan ditulis sebelum memasuki abad X H. (872 H.), *Itma>m ad-Dira>yah*, dan *al-Itqa>n fi 'Ulu>m al-Qur`ân*.

Beberapa sumber menginformasikan bahwa kematian as-Suyuthi disinyalir sebagai tanda berakhirnya masa pengembangan ilmu-ilmu al-Qur`ân di abad ini, sehingga sejak itu orang menyebut abad ini sebagai masa stagnasi sampai beberapa abad kemudian. Anggapan tersebut tidak dapat dipertahankan lagi karena as-Sayyid Muhammad 'Ali Iyazi melalui karyanya dengan judul *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* menemukan nama-nama 'ulama yang berkarya dan wafat setelah as-Suyuthi, baik dalam abad yang sama maupun pada abad-abad berikutnya. Beberapa nama yang berjasa di abad ini adalah Ni'mat Allâh ibn Mahmud an-Nahjuwani (w. 920 H./ 1514 M.) penulis *Hasyiyah 'ala Anwar at-Tanzil fi at-Tafsir*, Syamsuddin Muhammad ibn Muhammad as-Syarbini al-Qahiri (w. 977 H./ 1570 M.) penulis *as-Sira>j al-Munir* (961 H.), dan Mula Fathullah al-Kasyani (w. 987 H./ 1580 M.) penulis *Zubdah at-Tafasir, Tarjamah al-Qur`ân* (bahasa Peersi), dan *Tafsir Manhaj as-Shadiqin*.

Setelah itu muncul para 'ulama yang menghiiasi percaturan intelektual pasca as-Suyuthi dalam abad ini adalah Muhammad bin Ibrahim Shadr ad-Din as-Syirazi (979-1050 H./ 1571-1640 M.) yang menulis *Asrar al-A>yat wa Anwar al-Bayyinat*, Muh{ammad ibn al-Husain ibn al-Imam al-Qasim bin Muhammad (w. 1067 H./ 1657 M.) menulis *Muntaha al-Maram fi Syarh{ A>yat al-Ah{ka>m.*, dan Mula Muhsin Muhammad ibn al-Murtadla al-Faidl al-Kassyani (1007-1091 H./ 1594-1678 M.) yang menyusun karya tulis dengan judul *as-Shafi fi Tafsir al-Qur`ân* (1075 H.).

Generasi berikutnya, di antara para tokoh intelektual yang aktif menulis tentang ilmu al-Qur`ân adalah as-Sayyid Hashim bin Sulaiman al-Husaini al-Bahraniy (w. 1107 H./ 1696 M.) yang menulis *al-Burhân fi Tafsir al-Qur`ân*, Syekh Ahmad as-Shawi (1175-1241 H./ 1761-1825 M.) yang menulis *Hâsiyah as-Shâwi 'alâ Tafsir al-Jalâlain*, dan al-Mirza Ahmad al-Masyhadi (w. 1125 H./ 1713 M.)

dengan judul karyanya *Kanz ad-Daqâiq wa Bahr al-Gharâib*.

Adapun tokoh-tokoh yang berhasil berkarya ilmiah di bidang ilmu al-Qur`ân pada abad XIII antara lain adalah Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah as-Syaukani (1173-1250 H./ 1759/1834 M.) penulis *al-Jami' bain ar-Riwayah wa ad-Dirayah min 'ilm at-Tafsir*, as-Sayyid 'Abdullah Syibr (1188-1242 H./ 1774-1827 M.) penulis *Jami' al-Ma'arif wa al-Ahkam* dan *at-Tafsir al-Wajiz*, Syihabuddin Mahmud al-Alusi al-Baghdadi (1217-1270 H./ 1802-1854 M.) penulis *Ruh al-Ma'ani* (1263 H.), dan Muhammad Shiddiq bin Hasan Khan al-Qinnuji (1248-1307 H./ 1832-1890 M.) penulis *al-Iksir fi Ushul at-Tafsir* dan *Ifadah as-Syuyukh bi Miqdar an-Nasikh wa al-Mansukh*. Al-Qinnuji juga menulis dua kitab tafsir, *Fath al-Bayan* dan *Nail al-Maram*.

Setelah mengalami masa stagnasi – menurut pendapat umum yang masih perlu dikaji ulang kebenarannya-- dalam beberapa abad gairah mempelajari dan mengajarkan 'Ulûm al-Qur`ân mulai tumbuh kembali di abad XX M. ini. Tokoh yang berperan di abad ini antara lain adalah Imam Nawawi al-Bantani (w. 1316 H.) intelektual Indonesia yang menulis *Syarh Fath ar-Rahman fi Tajwid al-Qur`ân*, Sheikh Ahmad ibn Mushthafa al-Maraghi Bik (1300-1371 H./ 1883-1952 M.) penulis *Muqaddimah at-Tafsir* dan *Tafsir al-Maraghi* (1361-1365 H.), Syekh Thahir al-Jazairi penulis *at-Tibyan fi> 'Ulu>m al-Qur`ân* (berisi 300 halaman, selesai ditulis pada tahun 1335 H./ 1912 M.), Sayyidah Nasyra binti Muhammad 'Ali al-Amin (1313-1403 H.) penulis *Makhzan al-'Irfan fi 'Ulûm al-Qur`ân*, Muhammad Husain at-Thabathaba'i (1321-1402 H./ 1902-1981 M.) penulis *al-Qur`ân fi al-Islam* dan *al-Mizan fi Tafsir al-Qur`ân* (1375 H.), Syekh Muhammad 'Ali Salamah penulis *Manhaj al-Furqa>n fi 'Ulu>m al-Qur`ân*, Syekh Mahmud Abu Daqiqah, Manna' al-Qatthan penulis *Mabahits fi 'Ulum al-Qur`ân*, Shubhi Shalih penulis *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur`ân*, Muhammad 'Ali bin Jamil as-Shabuni (lahir: 1347 H./ 1928 M.) penulis *at-Tibyan fi 'Ulûm al-Qur`ân* (1400 H.), Dr. Wahbah az-Zuhaili (1351 H./ 1932-2015) penulis *at-Tanwir fi at-Tafsir* dan *at-Tafsir al-Munir*, Sayyid Mushthafa

Shadiq ar-Rafi'i penulis *I'jâz al-Qur`ân*. Syekh Thanthawi al-Jauhari menulis *al-Qur`ân wa al-'Ulum al-'Ashriyyah*, dan Dr. Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki al-Hasani menulis komentar atas kitab al-Itqan karya as-Suyuthi dengan judul *Zubdah al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur`ân*.

Dalam konteks pemikiran modern, studi ilmu-ilmu al-Qur`an tetap tidak kalah menarik dengan ilmu-ilmu lain. Orang-orang yang berkompeten dengan gerakan pemikiran Islam senantiasa berupaya menemukan rumusan kajian-kajian al-Qur`an yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti Syekh Abdul Aziz Jawisy yang menulis buku *Atsar al-Qur`ân fi Tahrîr al-'Aql al-Basyariy*. Kecuali itu didapati pula 'Ulum al-Qur`ân dalam bahasa Inggris karya Ahmad Von. Denffer dengan judul *'Ulum al-Qur`ân an Introduction to the Sciences of the Qur`ân*.

Sering dengan perkembangan studi pemikiran Islam di Indonesia muncul pula banyak karya bidang 'Ulum al-Qur`ân. Namun demikian belum ada penelitian tentang studi 'Ulum al-Qur`ân terutama yang ber-kembang di Indonesia. Sedangkan penelitian terhadap karya tafsir di Indonesia telah dilakukan oleh banyak ahli. Di antaranya adalah J.M.S.Baljon (*al-Qur`ân dalam Interpretasi Modern*, terj. Eno Syafrudien, 1990), Nashruddin Baidan (*Perkembangan Tafsir al-Qur`ân di Indonesia*, 2003), Islah Gus Mian (Khazanah Tafsir Indonesia, 2007), dan peneliti Amerika Howard M. Federspiel (*Popular Indonesian Literature of the Quran*(t.th.)).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Studi Kepustakaan (*library research*) karena keseluruhan datanya diambil sumber-sumber literal, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil laporan penelitian terdahulu. Oleh karena itu hasilnya bersifat normatif-deskriptif.

Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Maka digunakan metode penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Sebagai penelitian sejarah maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penentuan topik, pengumpulan sumber (sumber

lisan, tulis, artefak dan sebagainya) yang memiliki nilai sejarah, verifikasi, dan interpretasi. Kecuali itu langkah-langkah lain yang perlu ditempuh adalah:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan;
2. Menyingkirkan bahan-bahan (bagian-bagian) yang tidak autentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang autentik;
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

'Ulûm al-Qur`ân di Indonesia tumbuh dan berkembang sejak zaman Walisongo (masa awal) hingga sekarang seiring dengan proses masuknya Islam ke Nusantara. Pada masa awal (hingga akhir abad XIV M.) 'Ulûm al-Qur`ân masih dalam bentuk embriotik integral, belum dibukukan, tetapi *include* dalam kajian-kajian tafsir yang dilakukan secara praktis empiris melalui kehidupan sehari-hari. Pengajaran dan kajian al-Qur`ân diberikan dengan cara yang belum sistematis.

Pembelajaran al-Qur`ân dilakukan secara sistematis manakala menjelang abad XX M. Seiring dengan itu, menurut Federspiel, 'Ulûm al-Qur`ân dan ilmu tafsir di Indonesia mulai diperkenalkan kepada santri. Kemudian para ilmuan berusaha menulis 'Ulûm al-Qur`ân dengan pendekatan lokal agar lebih mudah dipelajari, baik secara lengkap maupun bagian demi bagian disusun dalam buku tersendiri.

Sejak tahun 1995 Pemerintah RI melalui Kementerian Agama (dulu: Departemen Agama) secara resmi mem-berlakukan kurikulum 'Ulûm al-Qur`ân sebagai Kurikulum Nasional bagi PTAIN/ PTAIS dengan Keputusan Menteri Agama RI nomor 27 tahun 1995. Langkah tersebut menandai makin tingginya perhatian bangsa Indonesia akan urgensi memahami al-Qur`ân bagi kehidupan, sehingga makin banyak pula penulis yang muncul berkarya. Namun demikian Ilmu Tafsir telah dimasukkan dalam kurikulum untuk semua fakultas sejak IAIN didirikan.

Sejarah telah mencatat bahwa 'Ulūm al-Qur`ān adalah bagian dari ilmu-ilmu keislaman yang sarat dengan nilai historis. Historisitas 'Ulūm al-Qur`ān di Indonesia yang mengarungi perjalanan panjang telah berhasil mencatat beberapa fase pertumbuhan sebagai wujud perkembangannya hingga kini.

Para ilmuwan yang telah mengukir sejarah 'Ulūm al-Qur`ān di Indonesia dalam pengamatan penulis adalah:

1. al-Imam Nawawi al-Bantani (w. 1316 H.) penulis *Syarh Fath ar-Rahman fi Tajwid al-Qur`ān* dan *Marah Labid* (Tafsir al-Munir),
2. Syeikh Muhammad Arwani Amin al-Qudsi (1323-1415 H./ 1905-1994 M.) dengan karya *Faidl al-Barakāt fi Sab' al-Qirā`āt*;
3. Prof. Dr. T.M. Hasbi ash-Shiddiqie yang menulis *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur`ān*;
4. 'Abdullah 'Umar ibn Baidlowi al-Qudsi as-Samaraniy (murid K. Arwani Kudus) penulis *Risalah al-Qurrā` wa al-Huffādh fi Gharā`ib al-Qirā`ah wa al-Alfādh*,
5. K.H. Sya'roni Ahmadi al-Hafiz Kudus (lahir: 1931 M.) penulis *at-Tashrih al-Yasir fi 'Ilm at-Tafsir* (1408 H.), dan *Faidl al-Asāni* (tiga jilid),
6. Drs. Sahilun A. Nasir penulis *Ilmu Tafsir al-Qur`ān*,
7. Drs. Rif'at Syauqi Nawawi bersama Drs. M. Ali Hasan penulis *Pengantar Ilmu Tafsir*,
8. Kamaluddin Marzuki penulis *'Ulum al-Qur`ān*,
9. Drs. H. Kahar Masyhur penulis *Pokok-Pokok 'Ulum al-Qur`ān*,
10. Prof. Drs. H. Masjfuk Zuhdi penulis *Pengantar 'Ulum al-Qur`ān*,
11. Dr. H.S. Agil Husein al-Munawwar penulis buku *I'jaz al-Qur`ān dan Metodologi Tafsir*,
12. Drs. H. A. Syadzali, M.A. bersama Drs. H. A. Rofi'i menulis *'Ulum al-Qur`ān* (dua jilid),
13. Dr. Rosihan Anwar penulis *Ilmu Tafsir*,
14. Prof. Dr. H Abdul Djalal penulis *'Ulum al-Qur`ān*,
15. Prof. Dr. Nashruddin Baidan penulis *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*,
16. Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab yang menulis beberapa ilmu tentang al-Qur`ān, seperti *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, *Pengantin al-Qur'an*, *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar al-Qur'an dan Hadits*, *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an*, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoal-an Umat*, *Tafsir al-Qur'an*, *Hidang-an Ilahi*, *Tafsir Ayat-ayat Tahlili*, dan *Tafsir al-Mishbah*,
17. H. S. Agil Husin Al-Munawwar, et.al. penulis *I'jaz al-Qur`ān dan Metodologi Tafsir*,
18. Mahlail Syakur Sf. penulis *'Ulum al-Qur`ān*, *Ilmu Nasikh dan Mansukh*, *Ilmu Muhkam dan Mutasyabih*, *Tafsir Ta'wil dan Terjemah*, *Isra'iliyyat dan Nashraniyyah dalam Tafsir al-Qur`ān*, dan *Tafsir Kependidikan*,
19. Kementerian Agama menyusun *Pengantar Ilmu Tafsir al-Qur`ān*; dan
20. Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LASF) menerbitkan jurnal *'Ulum al-Qur`ān*.

Pertumbuhan 'Ulum al-Qur`ān di Indonesia yang subur mempunyai korelasi yang signifikan dengan perkembangan 'Ulum al-Qur`ān di negara-negara Timur Tengah dan Barat yang lebih dahulu berkembang. Hal tersebut menunjukkan betapa al-Qur`ān memiliki urgensi yang tinggi bagi kehidupan manusia, terutama pada bidang ilmu pengetahuan, yang mampu diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan munculnya tokoh-tokoh yang berperan dalam kelahiran 'Ulum al-Qur`ān dan pengembangannya di Indonesia berarti pula perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan sains dalam Islam beserta dinamikanya menunjukkan perhatian dan kesadaran ummatnya akan urgensi memahami Kitab Sucinya agar bisa diterapkan (*aplicable*) dalam dunia nyata sebagai manifestasi salah satu fungsinya, yakni sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li an-na>s*). Hal tersebut disadari oleh

umat Islam di berbagai penjuru dan di bilik-bilik zaman sebagai kewajiban moral intelektual bagi setiap muslim yang hendak memahami al-Qur`ân, sebagai manifestasi semangat intelektual (*intellectual curiocity, h{firsh fi al-'ilm*) yang dipesankan dalam wahyu pertama, al-‘Alaq ayat 1-5.

Suburnya perkembangan ‘Ulum al-Qur`ân di Indonesia sangat berpengaruh pula terhadap suburnya kajian-kajian al-Qur`ân, baik berupa tafsir al-Qur`ân maupun kajian tematik. Salah satu wujudnya adalah terkodifikasinya kajian tematik Sains dalam al-Qur`ân yang dibidani oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada awal abad 21 yang hingga kini telah terbit lebih dari 20 tema pokok.

E. Simpulan

‘Ulum al-Qur`ân tumbuh di Indonesia seiring dengan masuknya Islam ke Bumi Pertiwi mempunyai nilai-nilai kesejarahan yang dinamis. Perkembangannya menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap perkembangan Islam dan kajian ilmu-ilmu ke-Islam-an di Indonesia sebagai representasi Islam Nusantara. Secara kuantitatif, perkembangan studi ‘Ulum al-Qur`ân di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup membanggakan semua pihak hingga kini.

Sebagai bagian dari ilmu-ilmu keislaman, ‘Ulum al-Qur`ân senantiasa dikaji dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sains lainnya hingga mempunyai kontribusi positif bagi kehidupan manusia guna mengaji al-Qur`ân dari berbagai aspeknya untuk pemutakhiran makna di era modern.

---&&&---

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: 1996.
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta: al-Ruzz Media, 2007.
- al-Abyari, Ibrahim, *Ta>rikkh al-Qurân*, terj. Dra. H. St. Amanah, Semarang: DIMAS, 1993.
- Ahmadi, Muhammad Sya’roni, *at-Tashrih} al-Yasir fi ‘Ilm at-Tafsir*, tanpa Penerbit, t.th..
- Amin, Uthman, *Falsafah al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Kairo: Maktabah Misr, 1965.
- ‘Ashur, Muhammad al-Fadil ibn, *at-Tafsir wa Rija>luhu*, Kairo: Jami’ah al-Azhar, 1390/1970.
- Al-‘Aridl, Ali Hasan, *Ta>rikkh ‘Ilm at-Tafsir wa Mana>hij al-Mufassirin*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Al-Barri, ‘Abdullah Khurshid, *al-Qur`ân wa ‘Ulu>muhu fi Mis}r* , Kairo: Dar al-Ma’arif, t.th.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir al-Qur`ân di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur`an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Baljon, J.M.S., *Modern Muslim Koran Interpretation*, terj. Eno Syafrudien, (Jakarta: Gaya Media, 1990.
- Ad-Dzahabi, M. Husain, *at-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n* , Beirut: Maktabah Mas’ab ibn ‘Amir al-Islamiyyah, 1424/ 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LPES, 11994, cet. IV.
- Djalal, Abdul, *‘Ulum al-Qur`ân*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.
- Federspiel, Howard M., *Popular Indonesian Literature of the Qur`ân*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Garraghan, Gilbert J., *a Guide to Historical Method*, Fordham University Press, 1946.
- Ghazalba, Sidi, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, Jakarta: Bhratara, 1966.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI-Press, 1983.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Isma’il, Sya’ban M., *al-Qirâ`ât Ah{ka>muha wa Mashdaruha*, terj. H.S. Agil Husein al-Munawar, dkk., Semarang: DIMAS, 1993.
- Iyazi, Muhammad ‘Ali, *al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Mu`assasah al-Thiba’ah wa an-Nasyr, 1415 H.

- Jansen, J.J.G., *the Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, trj. Hairussalim, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jurnal Ilmu & Kebudayaan, 'Ulum al-Qur`ân, vol. III, nomor 2 tahun 1992.
- Khalifah, Haji, *Kashf ad-Dhunu>n 'ala>Asa>s al-Kutub wa al-Mutu>n*.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Mahmud, M. Natsir, *Orientalisme dalam Studi Islam*, Kudus: Maseifa Jendela Ilmu, 2012.
- Mughni, Syafiq A., *Dinamika Intellektual Islam pada Abad Kegelapan*, Surabaya: LPAM, 2002.
- Muhammad, M. Abdurrahman, Dr., *at-Tafsir an-Nabawiy: Khas}a>isuhu wa Mas}a>diruhu*, terj. Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- An-Nawawi, Yahya ibn Syaraf ad-Din, *at-Tibya>n fi Adab H{amalah al-Qur`ân*, Singapur-Jeddah: al-Haramain, t.th.
- al-Qatthan, Manna', *Maba>h{ith fi 'Ulu>m al-Qur`ân*, Riyadl: Manshurat al-'Asr al-Hadith, t.th..
- ar-Rafi'i, Mushthafa Shadiq, *I'ja>z al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1401/ 1990.
- Salih, Subhi, *Maba>h{ith fi 'Ulu>m al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th..
- as-Shabuni, Muhammad 'Ali ibn Jamil, *at-Tibyan fi 'Ulūm al-Qur`ân*.
- as-Shibagh, Muhammad ibn Lutfi, *Lamh}a>t fi 'Ulu>m al-Qur`ân*, al-Maktab al-Islami, 1985).
- Shiddiqi, Abd. Hamid, Prof., *Tafsir al-Ta>rikkh*, terj. M. Nabhan Husen, Jakarta: Media Dakwah, 1983.
- As-Suyuthi, *al-Itqân fi 'Ulu>m al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Syakur Sf., M., 'Ulum al-Qur`ân, Semarang: PKPI2, 2007, cet. V.
- Watt, W. Montgomery, *the Formative Period of Islamic Thought*, terj. Sukoyo, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- az-Zarqani, M. 'Abdul 'Adhim, *Mana>hil al-'Irfa>n fi 'Ulu>m al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H./ 1996 M.
- Zuhdi, Masyfuk, Prof., *Pengantar 'Ulum al-Qur`ân*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- az-Zuhaili, Wahbah, *at-Tanwir fi at-Tafsir* .